

## Peran Isim Nakirah dan Ma'rifat dalam Qawa'id Tafsir serta Implikasinya terhadap Makna Ayat Al-Qur'an

Khoirun Nisa' Rizqi Safitri  
UIN SATU Tulungagung  
[khoirunn4555@gmail.com](mailto:khoirunn4555@gmail.com)

<p><b>Keywords:</b></p> <p>Qawa'id Tafsir; Indefinite Nouns (Isim Nakirah); Definite Nouns (Isim Ma'rifat); Meaning of Qur'anic Verses</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study examines the use of isim nakirah (indefinite nouns) and isim ma'rifat (definite nouns) from the perspective of Qawa'id Tafsir and their implications for the interpretation of Qur'anic verses. The focus of this research includes the forms, functions, and usage of these two types of nouns, as well as the phenomenon of noun repetition in the Qur'an. The purpose of this study is to analyze the roles of isim nakirah and isim ma'rifat and to understand how noun repetition influences the construction of meaning in Qur'anic verses. The method employed is library research with a descriptive-analytical approach. Data are collected from Qur'anic verses containing isim nakirah, isim ma'rifat, and noun repetition, and then analyzed to determine their meanings and functions within the context of interpretation. The findings reveal that isim nakirah and isim ma'rifat function not only grammatically but also semantically in conveying the messages of the Qur'an. Their usage produces varied meanings depending on the context and structure of the verses. In addition, four main patterns of noun repetition are identified, which significantly influence interpretation, either by reinforcing identical meanings or by generating new meanings.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Qawa'id Tafsir; Isim Nakirah; Isim Ma'rifat; dan Makna Ayat Al-Qur'an</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji penggunaan isim nakirah dan isim ma'rifat dalam perspektif Qawa'id Tafsir serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus kajian mencakup bentuk, fungsi, dan penggunaan kedua jenis kata benda tersebut, termasuk fenomena pengulangan kata dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran isim nakirah dan isim ma'rifat serta memahami pengaruh pengulangan kata benda dalam membentuk makna ayat. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isim nakirah, isim ma'rifat, dan pengulangan kata benda, kemudian dianalisis untuk mengetahui makna dan fungsinya dalam konteks penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isim nakirah dan isim ma'rifat tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki peran semantik dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Penggunaannya menghasilkan makna yang beragam sesuai dengan konteks dan struktur ayat. Selain itu, ditemukan empat pola utama dalam pengulangan kata benda yang berpengaruh terhadap penafsiran, baik dalam menegaskan makna yang sama maupun dalam membentuk makna</p>

## LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab, dengan gaya bahasa yang indah dan penuh makna. Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, tetapi juga mengandung kekayaan sastra yang tinggi yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Keistimewaan bahasa dan kandungan Al-Qur'an menjadikannya sebagai mukjizat yang abadi bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Untuk dapat memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan mendalam, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip atau aturan-aturan dalam penafsirannya. Dalam kajian ilmu tafsir, pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan istilah Qawa'id tafsir. Istilah ini merujuk pada kaidah-kaidah yang menjadi landasan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar penafsiran yang dihasilkan tetap sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT dan tidak menyimpang dari petunjuk-Nya.

Dalam kajian Qawa'id tafsir, aspek kebahasaan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur dan kaidah yang kaya serta kompleks. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek kebahasaan menjadi kunci utama dalam menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan proporsional.<sup>2</sup>

Salah satu kajian penting dalam aspek kebahasaan adalah pembahasan mengenai isim, khususnya perbedaan antara isim ma'rifat dan nakirah. Pemahaman terhadap kedua bentuk kata benda ini tidak sekadar terbatas pada penguasaan gramatikal atau

---

<sup>1</sup> Muhammad Yassir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru, Riau: Asa Riau, 2016), h. 51.

<sup>2</sup> Jabal Nur, "Qawaid Al Tafsir Hubungannya dengan Bahasa Arab", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 (2013), h. 23.

tata bahasa, tetapi lebih jauh lagi menyangkut bagaimana makna, cakupan, dan penekanan suatu kata dalam ayat Al-Qur'an dapat ditentukan secara akurat. Perbedaan antara ma'rifat dan nakirah sering kali menjadi kunci dalam memahami siapa atau apa yang dimaksud dalam suatu ayat, apakah bersifat umum atau khusus, tetap atau berubah, serta sejauh mana makna ayat tersebut berlaku.<sup>3</sup>

Dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an, perbedaan antara isim ma'rifat dan isim nakirah memiliki peran penting dalam memahami makna ayat secara tepat. Isim ma'rifat adalah kata benda yang menunjuk pada sesuatu yang khusus atau telah dikenal, sedangkan isim nakirah merujuk pada sesuatu yang umum dan tidak spesifik. Dalam Al-Qur'an, pemilihan antara bentuk ma'rifat dan nakirah tidak bersifat acak, melainkan mengandung maksud tertentu yang berkaitan dengan keluasan makna, konteks ayat, serta penekanan terhadap pesan teologis.<sup>4</sup>

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam Al-Qur'an adalah adanya pengulangan kata yang sama dalam bentuk nakirah dan ma'rifat. Pengulangan ini tidak sekadar menampilkan keindahan sastra, melainkan mengandung makna yang mendalam dan substansial. Dalam beberapa ayat, kata yang sama muncul dua kali, kadang diawali dalam bentuk nakirah lalu diulang dalam bentuk ma'rifat, atau sebaliknya. Pergantian bentuk ini memberikan petunjuk penting bagi mufassir karena dapat menunjukkan perluasan makna, penegasan, atau perubahan tingkat pengetahuan tentang sesuatu yang dibahas dalam ayat. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi salah satu aspek penting dalam penafsiran yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk meneliti bentuk dan penggunaan kata benda ma'rifah dan nakirah serta pengulangan kata benda dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kata benda ma'rifah dan nakirah, memahami kaidah penggunaannya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengungkap makna yang terkandung dalam pengulangan kata benda sebagai salah satu corak gaya bahasa Al-Qur'an yang khas.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>4</sup> Sukron Jamil dan Alwizar, "Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 20, No. 1 (2025), h. 1898.

<sup>5</sup> Monika Saputri, dkk., "Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Quran", *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Vol. 9, No. 1 (2023), h. 17.18.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) karena semua data yang menjadi bahan penelitian berasal dari sumber-sumber tertulis.<sup>6</sup> Kemudian, sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer, yaitu buku-buku tentang Qawaid Tafsir, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Selain metode penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif-analisis<sup>7</sup>, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis isim ma'rifat, isim nakirah serta pengulangan kata benda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Qawa'id Tafsir

Istilah Qawa'id Tafsir (قواعد التفسير) merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Qawa'id (قواعد) dan Tafsir (التفسير). Dalam bahasa Arab, kata "Qawa'id" (قواعد) merupakan bentuk jamak dari "Qa'idah" (قاعدة). Secara etimologis, Qa'idah berarti dasar, landasan, fondasi, standar, prinsip, atau norma. Istilah ini memiliki makna yang sangat mendalam karena merujuk pada sesuatu yang menjadi pijakan atau fondasi dalam suatu sistem, baik dalam ilmu, hukum, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah "kaidah" diadopsi langsung dari kata Qa'idah, dengan makna yang serupa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kaidah diartikan sebagai rumusan asas yang menjadi hukum, aturan yang sudah pasti, patokan, atau dalil (dalam matematika).<sup>9</sup> Dengan demikian, baik dalam konteks bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, kaidah merujuk pada aturan dasar yang menjadi pedoman atau standar yang harus diikuti, baik dalam logika berpikir, perilaku, ilmu pengetahuan, maupun dalam penegakan hukum.

---

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 15.

<sup>7</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 29.

<sup>8</sup> Fikri Mahmud, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*, (Pekanbaru, Riau: Azka Pustaka, 2021), h. 1.

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaidah> di akses pada tanggal 15 Juli 2025.

Adapun kata Tafsir (التفسير) secara etimologis merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *fassara - yufassiru - tafsiran* (فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا), yang mengandung makna al-kasyf (الكشف) atau menyingkap, al-idhah (الإيضاح) atau menjelaskan, serta al-bayan (البيان) atau memberi keterangan. Tafsir juga dapat dimaknai sebagai al-ibanah (الإبانه), yakni menerangkan, dan izhar al-ma'na al-ma'qul (إِظْهَارُ الْمَعْنَى الْمَعْقُولِ), yaitu menampakkan makna yang tersembunyi. Secara terminologi, tafsir adalah penjabaran terhadap kalamullah, yaitu penjelasan mengenai lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an beserta pemahamannya.<sup>10</sup>

Dalam kajian ilmu tafsir, tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah, yakni Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan tujuan untuk menjelaskan maknanya, menyimpulkan ketentuan-ketentuan hukum, serta mengungkap hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Tafsir juga dapat dipahami sebagai sarana atau disiplin ilmu dalam menginterpretasikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun orang yang melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an disebut mufassir atau penafsir.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Qawa'id Tafsir atau kaidah-kaidah tafsir adalah seperangkat aturan, prinsip, dan asas yang dijadikan pedoman dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Kaidah ini berfungsi sebagai landasan utama agar penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan benar, terarah, dan sesuai dengan makna yang dimaksud dalam wahyu Ilahi. Dengan adanya kaidah-kaidah tafsir, seorang mufassir dapat memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an secara tepat, baik dari sisi kebahasaan, konteks historis, maupun tujuan syariat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap Qawa'id Tafsir sangat penting bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu tafsir, agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami agama.

## Isim Nakirah

---

<sup>10</sup> M. Ainur Rhaien dan Khotib, *Kaidah Tafsir*, (Jember: Pustaka Abadi, 2017), h. 4-6.

<sup>11</sup> Abdul Basir, "Kaidah Tafsir dalam Ulumul Qur'an", *Jurnal Al Jami*, Vol. 15, No. 29 (2019), h. 2.

Isim nakirah dalam ilmu nahwu adalah اسم يدل على شيء غير معين (kata benda yang mengacu pada sesuatu yang bersifat tidak spesifik).<sup>12</sup> Dengan kata lain, merupakan kata benda yang tidak menunjukkan sesuatu secara spesifik, namun bersifat umum. Isim nakirah tidak diawali dengan alif-lam (ال) dan biasanya diakhiri dengan tanwin. Tidak semua isim nakirah dalam Al-Qur'an bermakna umum sesuai dengan pengertian dasarnya, namun beberapa di antaranya memiliki makna khusus yang berbeda sesuai dengan konteksnya.<sup>13</sup> Berikut klasifikasi isim nakirah:

a. Menunjukkan Bentuk Tunggal

Contoh: QS. Yaasin ayat 20

وَجَاءَ مِنْ أَفْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas; dia berkata, 'Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.'"

Kata رَجُلٌ dalam ayat tersebut berarti "seorang laki-laki". Kata tersebut masuk dalam kategori isim nakirah (kata benda tidak spesifik). Selain itu, kata رَجُلٌ juga merupakan isim mufrad, yaitu berbentuk tunggal dan bukan jamak (plural) ataupun tasniyyah (ganda). Karena kata رَجُلٌ termasuk isim nakirah yang bersifat mufrad, maka makna dalam konteks ayat tersebut menunjukkan satu orang laki-laki yang belum diketahui secara spesifik.<sup>14</sup>

b. Menunjukkan arti berbagai macam (Lin-Nau')

Contoh: QS. An-Nur ayat 45

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ

Artinya: "Allah menciptakan semua jenis hewan dari air."

Kata مَّاءٌ dalam ayat tersebut bermakna air.

---

<sup>12</sup> Musthofa Amin dan Ali al-Jarim, *Nahwu Waadhih*, (Lebanon: Dar Al-Maaref, 1976), h. 113.

<sup>13</sup> Husnul Hakim, "Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an", (Depok: Elsiq, 2022), h. 63.

<sup>14</sup> Durmudji Ibrahim, "Murodan: Metode Praktis Belajar Ilmu Nahwu Ala Pesantren", (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), h. 149-150.

Jika dilihat dari konteks ayat, yang dimaksud dengan air adalah air mani. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis makhluk melata dari berbagai jenis air mani sesuai dengan jenis makhluk tersebut. Untuk menggambarkan bahwa asal penciptaan tersebut berasal dari berbagai air mani, maka digunakanlah kata مَاءٌ dalam bentuk isim nakirah yang secara kaidah bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan berbagai jenis (lin-nau'). Dengan demikian, dapat difahami jika isim nakirah dalam kata مَاءٌ berfungsi sebagai cakupan berbagai jenis air mani, bukan hanya satu jenis saja.<sup>15</sup>

- c. Menunjukkan arti yang besar (at-ta'dzim)

Contoh: QS. al-Baqarah ayat 279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *"Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan Rasul-Nya.*

Kata حَرْبٍ dalam ayat ini memiliki arti "perang". Kata tersebut termasuk dalam isim nakirah yang tidak merujuk pada perang tertentu, melainkan memiliki makna yang luas dan bersifat umum. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mau bertaubat dari praktik riba.<sup>16</sup> Apabila mereka tetap melakukannya, maka diperbolehkan menjatuhkan hukuman berat hingga hukuman mati. Ayat ini berisi penegasan untuk memerangi pelaku riba. Sistem ekonomi dengan riba hanya akan menambah penderitaan orang miskin. Mereka semakin sulit keluar dari masalah utang. Karena itulah, Islam sangat menekankan bahwa sistem ekonomi harus berpihak pada kaum dhuafa'. Maka, dalam konteks ayat ini, kata حَرْبٍ dalam bentuk nakirah bukan sekadar perang kecil, melainkan perang serius dengan penuh ancaman nyata. Dalam kaidah tafsir, hal ini menunjukkan bahwa isim nakirah bermakna ta'zhim atau penguatan makna.<sup>17</sup>

- d. Menunjukkan suatu hal yang remeh

Contoh: QS. Abasa ayat 17-19

---

<sup>15</sup> Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an..*, h. 67.

<sup>16</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h. 675.

<sup>17</sup> Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an..*, h. 69-70.

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ مِنْ نُطْفَةٍ حَلَقَهُ فَقَدَرَهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ حَلَقَهُ

Artinya: "Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Apakah dia mencitakanya? Dari setetes mani, dia menciptakannya lalu menentukannya.

Kata نُطْفَةٍ dalam ayat ini digunakan dalam bentuk nakirah yang berfungsi sebagai makna hinaan dengan tujuan untuk merendahkan manusia yang bersikap sombong. Jika dilihat dari asbabul nuzulnya, ayat ini turun sebagai bentuk sindiran terhadap kesombongan tokoh musyrik Quraisy yang menentang keras ajaran Rasulullah. Tujuan dari ayat ini adalah agar mereka menyadari bahwa mereka berasal dari sesuatu yang sangat hina, yaitu nutfah.<sup>18</sup>

e. Menunjukkan makna sedikit (*lil-Taqlil*)

Contoh: QS. al-Baqarah ayat 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan (manfaatnya) untuk dirimu sendiri. Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak kecuali karena mencari ridha Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi pahala secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi".

Kata خَيْرٍ dalam bahasa Arab memiliki arti kebaikan.<sup>19</sup> Namun, berbeda dengan konteks ayat ini, di mana kata خَيْرٍ merujuk pada makna harta. Dapat dilihat dari kata تُنْفِقُوا (kalian menginfakkan) yang merujuk pada makna mengeluarkan harta. Dalam ayat tersebut kata خَيْرٍ terletak pada dua susunan kalimat yang berbeda. Pertama, مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ menekankan bahwa seberapa pun harta yang diberikan akan tetap bermanfaat bagi orang yang memberi. Kedua, مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ menunjukkan bahwa meskipun yang diberikan hanya sedikit, Allah

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 64-65.

<sup>19</sup> *Munjid*, (Lebanon: Dar el-Machreq Sarl, 2011), h. 201.

tetap menerimanya dan membalasnya dengan sempurna, jadi berinfak dalam jumlah kecil bukan alasan untuk tidak berinfak.<sup>20</sup>

### Isim Ma'rifat

Isim ma'rifat dalam ilmu nahwu adalah اسم يدل على شيء معين (kata benda yang mengacu pada sesuatu yang bersifat spesifik).<sup>21</sup> Dengan kata lain isim ma'rifat merupakan kata benda yang menunjukkan pada sesuatu bersifat spesifik. Isim ma'rifat terbagi menjadi lima, diantaranya:

a. Ma'rifat dengan isim dhomir

Isim dhomir adalah معرفة يدل على المتكلم أو المخاطب أو الغائب (kata ganti yang merujuk pada pembicara, orang yang sedang berbicara dan orang yang tidak hadir).<sup>22</sup> Dalam kata lain isim dhomir merupakan kata ganti yang ditukan pada *mutakallim*, *mukhatab*, atau *ghoib*.

Contoh: QS. Thaha ayat 12

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Artinya: "Sesungguhnya aku adalah tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu tuwa.

Penggunaan kata ganti أنا (aku) dalam ayat tersebut termasuk dalam bentuk isim ma'rifat yang secara spesifik merujuk pada sesuatu. Jika dilihat dari isinya, ayat ini bercerita tentang Allah yang menyampaikan secara langsung kepada Nabi Musa saat menerima wahyu. Oleh karena itu, kata أنا dalam ayat ini merupakan pernyataan langsung dari Allah.

b. Ma'rifat dengan isim 'alam

Isim 'alam adalah اسم معرفة سمى به شخص أو مكان أو حيوان أو شيء آخر (kata benda pasti yang digunakan untuk menamai orang, tempat, binatang, atau benda apapun).<sup>23</sup> Seperti contoh dalam QS. Ash-Shaff ayat 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu

---

<sup>20</sup> Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an..*, h. 66-67.

<sup>21</sup> Musthofa Amin dan Ali al-Jarim, *Nahwu Waadhih..*, h. 113.

<sup>22</sup> *Ibid..*, h. 120.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 115.

*mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”*

Kata الله pada ayat tersebut merupakan isim ‘alam karena merupakan nama yang khusus diberikan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan tidak digunakan untuk menamai selain-Nya.<sup>24</sup>

c. Ma’rifat dengan isim isyarat

Isim isyarat adalah اسماء تدل على معين مشاراليه (kata ganti penunjuk yang menunjukkan suatu hal tertentu yang sedang ditunjuk).<sup>25</sup> Dengan kata lain isim isyarah merupakan kata ganti yang menunjukkan hal tertentu dengan isyarat nyata. Fungsi dari isim isyarah dalam ma’rifat adalah: menunjukkan jarak, merendahkan objek yang ditunjuk, dan menjelaskan bahwa objek yang ditunjuk itu pantas mendapatkan sifat yang disebutkan sesudahnya. Seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Mereka yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kata أُولَئِكَ pada ayat tersebut merupakan isim isyarah yang tergolong nakirah karena kata tunjuk tersebut merujuk pada kelompok orang yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam konteks ini, kelompok yang dimaksud adalah mereka yang beriman, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian harta yang diberikan Allah. Dengan penggunaan isim isyarah, Al-Qur’an menegaskan bahwa kelompok orang inilah yang benar-benar mendapatkan petunjuk dari Allah.

d. Ma’rifat dengan alif lam

Ma’rifat dengan alif lam maksudnya adalah جعلته على اسم نكره إذا دخلت الألف واللام على اسم نكره جعلته (jika kata sandang alif lam ditambahkan pada kata benda tak tentu, maka kata tersebut menjadi kata benda pasti).<sup>26</sup> Dengan kata lain, apabila alif lam memasuki isim nakirah, maka ia berubah menjadi isim ma’rifat. Dapat dipahami ma’rifat dengan alif lam berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan. Seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

---

<sup>24</sup> M. Zakki Mubarak, Nurkholis, M. Irham, “Analisis Isim Ma’rifat dalam Al-Qur’an Surat Ash-Shaff”, *Al-Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1 No. 1 (2021), h. 55.

<sup>25</sup> Musthofa Amin dan Ali al-Jarim, *Nahwu Waadhih..*, h. 142.

<sup>26</sup> Musthofa Amin dan Ali al-Jarim, *Nahwu Waadhih..*, h. 117.

Artinya: “Kitab Al-Qur’an ini tidak ada keraguan di dalamnya; ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Kata **الْكِتَابُ** pada ayat di atas merupakan isim ma’rifat yang menunjukkan sesuatu yang spesifik sudah diketahui. Penggunaan alif lam menunjukkan bahwa **الْكِتَابُ** tersebut sudah banyak dikenal. Dalam konteks ayat ini, kata **الْكِتَابُ** merujuk pada makna Al-Qur’an.

e. Ma’rifat dengan isim maushul

Isim maushul adalah اسم معرفة يتعين المقصود منه بجملة بعده تسمى صلة (kata benda tertentu yang maksud maknanya ditentukan oleh klausa setelahnya yang bersifat umum).<sup>27</sup> Adapun huruf-huruf pada isim maushul diantaranya;

(untuk اللوات, الاتي, الائي) (untuk الذي, التي, الذان, اللتان, اللذين, التين jamak mutlak, sama adanya laki-laki atau perempuan berakal ataupun tidak berakal) Ma’rifat dengan isim maushul bermaksud untuk menyamakan nama dari subjek yang dibicarakan atau menjadikannya bersifat umum. Seperti contoh dalam QS. Yusuf ayat 23:

وَرَأَوْتَهُ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ

Artinya: “Perempuan yang dia tinggal di rumahnya (Yusuf) menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata ‘marilah mendekat kepadaku’”

Kata **الَّتِي** pada ayat tersebut merujuk pada perempuan yang tinggal di rumah tersebut. Isim maushul **الَّتِي** tidak dapat berdiri sendiri; harus ada kalimat yang ada sesudahnya.<sup>28</sup>

### Pengulangan Kata Benda

Pengulangan kata benda, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah tiktir al-ism, merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam Al-Qur’an yang memiliki fungsi penting dalam memperkuat makna, menegaskan pesan, atau memberikan penekanan tertentu terhadap sebuah konsep.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Musthofa Amin dan Ali al-Jarim, *Nahwu Waadhih..*, h. 137.

<sup>28</sup> Abudzar Al-Qifari, “Nakirah dan Ma’rifah Fii Al-Qur’an”, *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, Vol 10. No. 1 (2022), h. 112.

<sup>29</sup> Dasmarianti, “Kaidah Al-Tiktir dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Tafasir*, Vol. 1, No. 1 (2023), h. 70-71.

Pengulangan ini tidak dilakukan tanpa tujuan, tetapi merupakan bagian dari keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an. Dalam ilmu Qawa'id Tafsir, memahami pengulangan kata, terutama kata benda, dapat membantu kita menangkap maksud yang lebih dalam dari ayat yang sedang dikaji. Pengulangan isim dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan, melainkan mengandung makna khusus yang bisa berbeda tergantung bentuknya: apakah isim tersebut ma'rifat atau nakirah.

Untuk memahami pengulangan isim, ada empat kaidah penting yang menjadi dasar analisis. Apabila suatu isim diulang dua kali dalam satu atau dua ayat maka kemungkinan:

1. Jika keduanya ma'rifat, maka maknanya sama atau identik.
2. Jika keduanya nakirah, maka maknanya berbeda atau tidak identik.
3. Jika yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifat, maka maknanya identik.
4. Jika yang pertama ma'rifat dan yang kedua nakirah, maka perlu dilihat konteksnya untuk menentukan apakah maknanya sama atau berbeda.<sup>30</sup>

Keempat kaidah tersebut memegang peranan penting dalam memahami fenomena pengulangan kata benda dalam Al-Qur'an. Dengan memahami pola-pola ini, kita dapat menangkap makna yang terkandung secara lebih tepat dan mendalam. Point-point tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kaidah Pertama: Jika keduanya ma'rifat, maka maknanya sama atau identik.

Artinya, kalau ada dua kata benda yang diulang dan keduanya berbentuk ma'rifat, maka keduanya merujuk pada hal yang sama. Contohnya terdapat dalam QS. al-Fatihah ayat 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.*

Pada ayat tersebut, terdapat pengulangan lafaz, yaitu kata الصِّرَاطَ. Keduanya berbentuk ma'rifat. Yang pertama dima'rifatkan oleh ال (alif lam), yang kedua dima'rifatkan oleh اسناد, yakni disandarkan kepada isim ma'rifat, yaitu disandarkan kepada isim maushul الَّذِينَ. Karena keduanya sama-sama ma'rifat, maka maknanya juga sama/identik, yaitu menunjuk pada "jalan yang lurus". Yang dimaksud dengan

---

<sup>30</sup> Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 273.

jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.<sup>31</sup>

2. Kaidah Kedua: Jika keduanya nakirah, maka maknanya berbeda atau tidak identik.

Artinya, kalau ada dua kata benda yang diulang itu sama-sama nakirah, maka maknanya tidak sama karena keduanya merujuk pada hal yang berbeda. Contohnya terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa".

Ayat tersebut terdapat pengulangan kata ضَعْفٍ sebanyak tiga kali, yang semuanya berbentuk nakirah. Sesuai dengan kaidah di atas, ketiganya tidak identik. Maksudnya, ضَعْفٍ yang pertama bukanlah yang dimaksudkan oleh ضَعْفٍ yang kedua dan ketiga. Lemah (ضَعْفٍ) yang pertama adalah kelemahan saat bayi. Lemah (ضَعْفٍ) yang kedua adalah kelemahan setelah masa kuat, biasanya saat tua. Lemah (ضَعْفٍ) yang ketiga adalah kelemahan secara fisik dan psikis saat seseorang sudah sangat tua. Jadi, meskipun kata yang digunakan sama, tapi karena bentuknya nakirah, maka maknanya tidak sama atau tidak identik.<sup>32</sup>

3. Kaidah Ketiga: Jika yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifat, maka maknanya identik.

Artinya, pada kaidah ketiga ini adalah kalau kata yang diulang itu pertama nakirah dan yang kedua ma'rifat, maka keduanya dianggap sama atau identik. Contohnya terdapat dalam QS. Al-Muzzammil ayat 15-16:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا مِمَّنْ شَهِدْنَا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيْلًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.

---

<sup>31</sup> Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an...*, h. 89.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 90.

Ayat tersebut terdapat kata رَسُؤْلٌ terulang sebanyak tiga kali. Yang pertama dan kedua, sama-sama berbentuk nakiroh , الرَّسُؤْلُ sedangkan yang ketiga berbentuk ma'rifat الرَّسُؤْلُ . Maka menurut kaidah, maknanya sama, yakni menunjuk pada satu jenis utusan yang memiliki tugas mulia dari Allah, baik itu utusan untuk umat Nabi Muhammad maupun untuk Fir'aun.<sup>33</sup>

4. Kaidah Keempat: Jika yang pertama ma'rifat dan yang kedua nakirah, maka perlu dilihat konteksnya untuk menentukan apakah maknanya sama atau berbeda.

Artinya, ini adalah kaidah yang agak khusus. Kalau kata yang pertama ma'rifat dan yang kedua nakirah, maka kita tidak bisa langsung menyimpulkan apakah sama atau beda, tetapi harus dilihat dulu konteks pembicaraannya. Contohnya terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ۝

Artinya: *"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)"*.

Ayat tersebut terdapat dua kata yang diulang, yaitu سَاعَةٌ . Yang pertama berbentuk ma'rifat السَّاعَةُ , dan yang kedua berbentuk nakiroh سَاعَةٌ . Melihat konteksnya, kedua term ini berbeda. Yang dimaksud السَّاعَةُ adalah hari kiamat, sedangkan سَاعَةٌ berarti waktu. Karena konteksnya berbeda, meskipun kata dasarnya sama, maknanya tidak sama. Akan tetapi, dalam contoh lain, bisa saja maknanya tetap sama walaupun bentuknya ma'rifat lalu nakirah. Contohnya terdapat pada QS. Az-Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa"*.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 91.

Di sini, kata Al-Qur'an disebut dua kali. Kata pertama adalah الْقُرْءَانِ (ma'rifat), dan kata kedua adalah قُرْءَانًا (nakirah). Tapi karena konteksnya tetap membicarakan kitab yang sama, yaitu Al-Qur'an, maknanya tetap identik.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan isim ma'rifat dan isim nakirah dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai kategori gramatikal, melainkan memiliki dimensi semantik dan stilistik yang signifikan dalam menyampaikan pesan ilahi. Isim nakirah digunakan untuk merepresentasikan makna umum, jenis (lin-nau'), pengagungan (ta'dzim), perendahan (tahqir), serta kuantitas yang sedikit (taqlil), sedangkan isim ma'rifat berfungsi menunjukkan referen yang spesifik dan telah diketahui, yang terrepresentasi dalam bentuk isim dhamir, 'alam, isim isyarat, alif lam, dan isim maushul.

Lebih lanjut, fenomena pengulangan kata benda dalam Al-Qur'an terbukti memiliki fungsi retorik sebagai penguat dan penegas makna. Berdasarkan analisis qawa'id tafsir, ditemukan empat pola utama pengulangan, yaitu: (1) ma'rifat diikuti ma'rifat yang menunjukkan makna identik; (2) nakirah diikuti nakirah yang menunjukkan makna berbeda; (3) nakirah diikuti ma'rifat yang menunjukkan makna identik; serta (4) ma'rifat diikuti nakirah yang maknanya bersifat kontekstual, dapat identik maupun berbeda.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap bentuk dan pola penggunaan isim ma'rifat dan isim nakirah, khususnya dalam fenomena pengulangan, merupakan aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an, karena berkontribusi dalam mengungkap kedalaman makna serta keindahan gaya bahasa Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qifari, Abudzar. "Nakirah dan Ma'rifah Fii Al-Qur'an." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, Vol. 10, No.1, Juni 2022.

Amin, Musthofa, and Ali Al-Jarim. *Nahwu Waadhih*. Lebanon: Dar Al-Maaref. 1976.

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. n.d. *Tafsir al-Azhar Jilid 1*. Tafsir al-Azhar Jilid 1: Pustaka Nasional PTE LTD.

Basir, Abdul. "Kaidah Tafsir dalam Uloomul Qur'an." *Journal Al Jami*, Vol. 15, No. 29, Januari – Juni 2019.

Dasmarianti. "Kaidah Al-Tikrar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafasir*, Vol. 1, No. 1. Juni 2023.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 92-93.

- Fikri and Mahmud. *Qawa'id Tafsir: Kaidah-kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*. Riau: Azka Pustaka. 2021.
- Hakim, Husnul. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan: Pedoman bagi Para Penghafal Al-Qur'an*. Depok: Elsiq. 2022.
- Ibrahim, Durmudji. *Murodan: Metode Praktis Belajar Ilmu Nahwu Ala Pesantren*. Yogyakarta. 2018.
- Jamil, Sukron, and Alwizar. "Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 20, No.1, Mei 2025.
- Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaidah> di akses pada tanggal 15 Juli 2025
- M. Zakki Mubarak, Nurkholis, and M. Irham. "Analisis Isim Ma'rifat dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff." *Al-Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Monika, dkk. "Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Quran." *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Vol. 9, No. 1, Juli 2023.
- Munjid*. Lebanon: Dar el-Machreq Sarl, 2011.
- Nasrudin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Nur, Jabal. "Qawaid Al Tafsir Hubungannya dengan Bahasa Arab." *Journal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2013.
- Rahmandi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Rhaien, Ainur, and Khotib. *Kaidah Tafsir*. Jember: Pustaka Abadi. 2017.
- Salim and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Riau: Asa Riau. 2016.